

Determinants of Interpersonal Communication Regarding Children's Psychosocial Status in Doridungga Village, Donggo, Bima

Determinan Komunikasi Antarpersonal terhadap Status Psikososial Anak di Desa Doridungga, Donggo, Bima

Ady Iranas^{1*}, Mutmainni², Sri Rahmawati³

^{1,2,3} Politeknik Muhammad Dahlan, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

(*) Corresponding Author: boy257521@gmail.com

Article info

Keywords:

Interpersonal Communication, Children's Psychosocial Status, Children's Mental Health

Abstract

Children's mental health is an urgent global issue, with interpersonal communication playing a crucial role in psychosocial development. This study aims to analyze the relationship between the quality of interpersonal communication and the psychosocial status of children in Doridungga Village, Donggo District, Bima Regency. Using a quantitative cross-sectional design with total sampling of 127 elementary and junior high school-aged children, data were analyzed through univariate, bivariate (Pearson), and simple linear regression tests. The results of the univariate analysis showed that the dominant characteristics of respondents were aged 8–10 years, male, and at the elementary school level, with an average interpersonal communication quality of 1.50 and psychosocial status of 1.21. Bivariate analysis found a positive and significant but weak relationship ($r=0.244$, $p=0.006$) between interpersonal communication and children's psychosocial status. Simple linear regression confirmed a significant effect of interpersonal communication quality on children's psychosocial status ($B=0.173$, $p=0.006$), although its contribution was only 5.9% to the variation in psychosocial status. In conclusion, interpersonal communication is an important factor but not the only determinant of children's psychosocial status, therefore comprehensive interventions involving environmental and family factors are highly recommended to improve children's psychological well-being in rural areas.

Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal, Status Psikososial Anak, Kesehatan Mental Anak

Abstrak

Kesehatan mental anak merupakan isu global yang mendesak, dengan komunikasi interpersonal memegang peran krusial dalam perkembangan psikososial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan status psikososial anak di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan total sampling terhadap 127 anak usia sekolah dasar dan menengah pertama, data dianalisis melalui uji univariat, bivariat (Pearson), dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian analisis univariat menunjukkan karakteristik responden dominan pada usia 8-10 tahun, laki-laki, dan jenjang SD, dengan rata-rata kualitas komunikasi interpersonal 1,50 dan status psikososial 1,21. Analisis bivariat menemukan hubungan positif dan signifikan namun lemah ($r=0,244$, $p=0,006$) antara komunikasi interpersonal dan status psikososial anak. Regresi linear sederhana mengkonfirmasi pengaruh signifikan kualitas

komunikasi interpersonal terhadap status psikososial anak ($B=0,173$, $p=0,006$), meskipun kontribusinya hanya 5,9% terhadap variasi status psikososial. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal adalah faktor penting namun bukan satu-satunya penentu status psikososial anak, sehingga intervensi komprehensif yang melibatkan faktor lingkungan dan keluarga sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak di daerah pedesaan.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak – anak dan remaja merupakan isu global yang membutuhkan perhatian serius. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), satu dari sepuluh anak berusia antara 10-19 tahun menderita penyakit mental, yang selalu sering dimulai pada rentang usia ini dan dapat berlangsung hingga dewasa. Hal ini berdampak signifikan pada kualitas hidup dan potensi mereka di kemudian hari (WHO, 2021). Gangguan mental anak, seperti depresi dan kecemasan, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan sosial dan interaksi keluarga.

Di tingkat nasional, prevalensi penyakit mental pada anak-anak di Indonesia juga menunjukkan adanya masalah, namun data spesifik masih kurang. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti hubungan interpersonal, koneksi sosial, dan pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial anak (Kemenkes RI, 2018). Interaksi yang sehat dan komunikasi yang efektif dalam keluarga dan lingkungan sekitar dapat berkontribusi pada perkembangan masalah psikologis pada anak.

Komunikasi interpersonal merupakan landasan penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan melindungi perkembangan emosional dan sosial anak. Kemampuan berkomunikasi secara terbuka, empatik, dan konstruktif dengan orang dewasa, pengasuh, atau teman sebaya sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi terhadap tantangan hidup, dan rasa aman (Santrock, 2019). Karena itu, mendorong kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi strategi kunci dalam menentukan kondisi psikologis individu.

Meskipun komunikasi interpersonal dan status psikososial anak masih memiliki keterbatasan, masih terdapat kesulitan dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal memengaruhi status psikososial anak dalam konteks komunitas pendidikan yang mungkin memiliki karakteristik sosial yang unik. berfokus pada populasi lokal atau konteks umum tanpa memperhitungkan faktor -faktor lokal yang berpotensi relevan, sehingga diperlukan penelitian yang lebih khusus untuk menguji hubungan ini dalam lingkungan saat ini (Putri & Lestari, 2020).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi interpersonal terkait status psikologis anak di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Diharapkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini akan memungkinkan inisiatif promosi kesehatan yang lebih hemat biaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak - anak di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Desain ini dipilih untuk mempelajari dinamika hubungan antara variabel independen (Komunikasi Antarpersonal) dengan variabel dependen (Status Psikososial Anak) yang diobservasi dalam satu waktu tertentu secara bersamaan. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh anak usia sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang berdomisili di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.

Berdasarkan data profil desa terbaru, jumlah populasi sasaran adalah sebanyak 127 anak. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan terjangkau, penelitian ini menggunakan Teknik Total Sampling (Sensus), di mana seluruh anggota populasi sebanyak 127 anak dijadikan sebagai responden penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Juli 2026 di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, analisis bivariat menggunakan Chi-Square untuk menguji hubungan antar variabel, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi tingkat stres lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Usia	8-10 Tahun	72	56.7
	11-14 Tahun	55	43.3
	Total	127	100.0
Jenis Kelamin	Laki-laki	86	67.7
	Perempuan	41	32.3
	Total	127	100.0
Pendidikan	SD	72	56.7
	SMP	55	43.3
	Total	127	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 8–10 tahun yaitu sebanyak 72 anak (56,7%), sedangkan usia 11–14 tahun sebanyak 55 anak (43,3%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 86 anak (67,7%), dan perempuan sebanyak 41 anak (32,3%). Dari segi pendidikan, sebagian besar berada pada jenjang SD sebanyak 72 anak (56,7%) dan SMP sebanyak 55 anak (43,3%).

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
Kualitas Komunikasi Antarpersonal	127	1.00	3.00	1.50	.72
Status Psikososial Anak	127	1.00	3.00	1.21	.51
Valid N (listwise)	127				

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata (mean) kualitas komunikasi antarpersonal adalah 1,50 dengan standar deviasi 0,72. Sementara itu, rata-rata status psikososial anak adalah 1,21 dengan standar deviasi 0,51. Nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel berada pada rentang 1–3, yang menunjukkan bahwa data tersebar dalam kategori skala yang telah ditentukan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan kualitas komunikasi antarpersonal dengan status psikososial anak (uji pearson)

Variabel	<i>r</i>	<i>p-value</i>
Kualitas Komunikasi Antarpersonal – Status Psikososial Anak	0,244	0,006

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3. Menunjukkan nilai korelasi Pearson sebesar 0,244 dengan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas komunikasi antarpersonal dengan status psikososial anak. Kekuatan hubungan berada pada kategori lemah namun bermakna secara statistik.

3. Analisis Multivariat (Regresi Linear Sederhana)

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

<i>Coefficients^a</i>							
	Variabel	<i>B</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>P-value</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>
1	(Constant)						
	Kualitas Komunikasi Antarpersonal	0,173	0,244	2,809	0,006	0,244	0,059

a. Dependent Variable: Status Psikososial Anak

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien B sebesar 0,173 dengan nilai signifikansi 0,006 ($p < 0,05$), yang berarti kualitas komunikasi antarpersonal berpengaruh signifikan terhadap status psikososial anak. Nilai R^2 sebesar 0,059 menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antarpersonal memberikan kontribusi sebesar 5,9% terhadap variasi status psikososial anak, sedangkan sisanya 94,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

1. Pembahasan Analisis Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 8–10 tahun (56,7%), berjenis kelamin laki-laki (67,7%), dan berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar (56,7%). Secara umum, anak-anak berusia antara 8-10 tahun berada pada tahap masa kanak-kanak pertengahan yang ditandai dengan peningkatan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Selama fase ini, anak-anak

mulai mengembangkan keterampilan komunikasi sosial yang lebih kompleks serta pengaturan emosi, empati, dan komunikasi sosial yang lebih kompleks.

Menurut teori perkembangan ekologi Urie Menurut teori perkembangan ekologis Urie Bronfenbrenner, interaksi dalam sistem mikro (keluarga dan sekolah) memiliki dampak langsung pada perkembangan perilaku dan keadaan psikologis anak. Langsung pada perkembangan perilaku dan keadaan psikologis anak. Rata-rata kualitas komunikasi interpersonal adalah sekitar 1,50 ($SD=0,72$), yang menunjukkan bahwa komunikasi termasuk dalam kategori sangat baik. Sebaliknya, rata-rata status psikososial anak sebesar 1,21 ($SD=0,51$) menunjukkan bahwa secara keseluruhan respon psikososial relatif stabil.

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Child Development oleh Society for Research in Child Development (2018), kualitas komunikasi yang konsisten pada siswa sekolah dasar berkorelasi dengan perkembangan keterampilan sosial dan emosional.

Dengan demikian, hasil univariat menunjukkan bahwa populasi penelitian berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap kualitas komunikasi interpersonal.

2. Pembahasan Analisis Bivariat (Korelasi Pearson)

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = 0,244$ dengan $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas komunikasi antarpersonal dengan status psikososial anak. Nilai korelasi sebesar 0,244 termasuk kategori hubungan lemah, namun bermakna secara statistik. Artinya, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal, maka semakin baik pula keadaan psikososial anak.

Hal ini sejalan dengan laporan World Health Organization (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang suportif merupakan faktor pelindung dalam pengembangan gangguan mental pada anak usia sekolah.

Penelitian yang dipublikasikan dalam Journal of Child Psychology and Psychiatry (2019–2022) juga menemukan korelasi antara komunikasi keluarga dan perkembangan psikologis anak (r berkisar 0,20–0,35). Dengan demikian, hubungan antara penelitian ini dan penelitian internasional ditemukan dalam rentang.

Namun, ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah satu - satunya faktor yang menentukan status psikososial anak karena kekuatan relatifnya lemah. Faktor lain seperti pola asuh, dukungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi yang signifikan.

3. Pembahasan Analisis Multivariat (Regresi Linear Sederhana)

Analisis regresi linear mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan terhadap status psikososial anak, sebagaimana dibuktikan oleh koefisien regresi ($B = 0,173$) dan nilai p ($p = 0,006$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,059. Proporsi varians dalam status psikososial anak yang dapat dijelaskan oleh kualitas komunikasi interpersonal adalah 5,9%, sementara 94,1% variasi lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Meskipun pengaruh ini signifikan secara statistik, kontribusinya secara substantif tergolong kecil.

Temuan ini selaras dengan kerangka biopsikososial yang digagas oleh American Psychological Association (2020), yang mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis anak merupakan produk dari interaksi multifaset antara determinan biologis, psikologis, dan sosial. Lebih lanjut, studi yang dipublikasikan dalam Journal of Affective Disorders (2021) mengonfirmasi bahwa komunikasi keluarga secara signifikan memengaruhi regulasi emosi anak, namun dampaknya relatif minor ketika dibandingkan dengan faktor stabilitas keluarga dan kondisi sosial-ekonomi.

Dengan demikian, komunikasi antarpersonal merupakan faktor penting dalam mendukung kesehatan psikososial anak, namun perlu dipadukan dengan intervensi berbasis lingkungan dan keluarga yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis hubungan komunikasi interpersonal dengan status psikososial anak di Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, yang menjawab tujuan pertama penelitian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor komunikasi antarpribadi memberikan dampak yang cukup berarti terhadap status psikososial anak, meskipun perannya dalam variasi status psikososial masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk dan menjaga kesehatan mental anak di daerah pedesaan.

Secara keseluruhan, studi ini memberikan sumbangan berharga dengan mengidentifikasi komunikasi antarpribadi sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha meningkatkan status psikososial anak di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan di mana data masih minim. Meskipun komunikasi antarpribadi berkontribusi, langkah-langkah komprehensif yang melibatkan faktor-faktor sosial dan interaksi keluarga secara lebih luas sangat dibutuhkan untuk meraih hasil yang maksimal dalam kesejahteraan psikologis anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Muhammad Dahlan atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Doridungga, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, beserta seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Apresiasi turut diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, serta dukungan teknis maupun nonteknis selama proses pengumpulan data, analisis, penyusunan naskah, hingga publikasi artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para editor dan mitra bestari atas saran dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan naskah ini.

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Bronfenbrenner, U. (2017). *Ecological systems theory revisited: A developmental perspective*. Routledge.

- Fosco, G. M., & Grych, J. H. (2017). Capturing the family context of emotional security: A family systems model. *Developmental Review*, 45, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2017.03.002>
- Hale, W. W., Crocetti, E., Raaijmakers, Q. A., & Meeus, W. H. (2018). A meta-analysis of the relationship between parental communication and adolescent psychological outcomes. *Journal of Adolescence*, 65, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.03.008>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- McLeod, J. D., Uemura, R., & Rohrman, S. (2019). Adolescent mental health, behavior problems, and academic achievement. *Journal of Health and Social Behavior*, 60 (4), 407–423. <https://doi.org/10.1177/0022146519887616>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during COVID-19. *American Psychologist*, 75 (5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Putri, A., & Lestari, D. (2020). Hubungan komunikasi keluarga dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9 (2).
- Racz, S. J., & McMahon, R. J. (2019). The relationship between parental knowledge and youth outcomes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48 (2), 241–256. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1253537>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Society for Research in Child Development. (2018). Social and emotional development in middle childhood. *Child Development*, 89(3). <https://doi.org/10.1111/cdev.13085>
- Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Van Lissa, C. J., Keizer, R., van Lier, P. A., Meeus, W. H., & Branje, S. (2019). The role of parental communication in adolescent adjustment. *Developmental Psychology*, 55 (9), 1985–1999. <https://doi.org/10.1037/dev0000750>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate and behavioral problems. *Educational Psychologist*, 51 (2). <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1152139>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. WHO Press.
- Yap, M. B. H., Pilkington, P. D., Ryan, S. M., & Jorm, A. F. (2017). Parental factors associated with depression and anxiety in young people. *Journal of Affective Disorders*, 221, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.06.016>
- Zhou, N., Cao, H., & Chen, X. (2021). Family communication and child emotional regulation. *Journal of Affective Disorders*, 295, 743–751. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.101>